

BAB I PENDAHULUAN

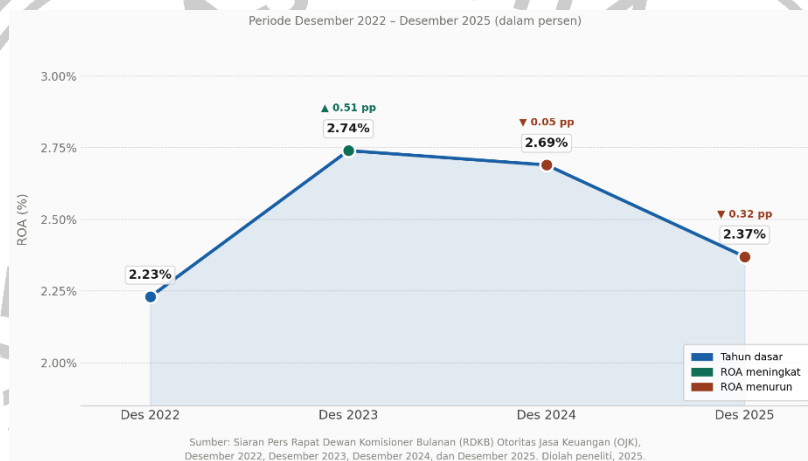
1.1 Latar Belakang

Stabilitas sistem keuangan global sangat bergantung pada kinerja keuangan sektor perbankan, terutama ketika dunia menghadapi ketidakpastian ekonomi pascapandemi serta gejolak geopolitik yang berlangsung sejak tahun 2022. Inflasi yang melonjak, kenaikan suku bunga agresif yang ditempuh bank sentral berbagai negara, dan dampak konflik Rusia-Ukraina secara bersamaan menekan kualitas aset dan profitabilitas perbankan di tingkat global (Layla et al., 2024). Berdasarkan *McKinsey Global Banking Annual Review* (2024), pendapatan bank secara global tercatat sebesar USD 7 triliun dengan laba bersih USD 1,1 triliun selama periode 2022-2023, sementara *Return on Tangible Equity* (ROTE) menyentuh 11,7 persen, capaian terbaik sejak sebelum krisis keuangan 2008 (Company, 2024). Meski demikian, laporan tersebut juga mengungkapkan bahwa hanya 14 persen bank yang benar-benar berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemegang sahamnya, sehingga sebagian besar bank masih kesulitan melampaui biaya modal mereka sendiri (Company, 2025). Ketimpangan capaian ini menjadi sinyal penting, mengingat perbankan berperan sebagai tulang punggung intermediasi keuangan yang penopang pertumbuhan ekonomi riil di berbagai belahan dunia (Setiawan & Prakoso, 2024). Atas dasar itulah, faktor-faktor penentu kinerja keuangan perbankan terus relevan untuk dikaji secara empiris, baik dalam skala global maupun nasional.

Tingkat nasional, kinerja keuangan perbankan Indonesia menunjukkan tren pemulihan yang cukup baik pascapandemi COVID-19, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan struktural selama periode 2022–2025.. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) mencatat pertumbuhan kredit perbankan tahunan mencapai 12,40 persen yoy pada juli 2024, melanjutkan capaian pertumbuhan dua digit yang konsisten sejak 2022. Dari aspek profitabilitas, bank-bank besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan peningkatan ROA yang cukup signifikan. Salah satunya adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk misalnya, ROA-nya naik dari 0.59 persen pada 2020 menjadi 2,45 persen pada 2024, beriringan dengan penurunan rasio BOPO dari 81,85 persen ke 72,17 persen pada periode yang sama (Rais R, 2025). Meskipun demikian, tidak seluruh bank menunjukkan pola perkembangan yang sama. Beberapa perusahaan perbankan yang tercatat di BEI selama periode 2022–2024 justru mengalami penurunan

kinerja keuangan, yang ditunjukkan oleh adanya fluktuasi pada *Return on Assets* (ROA), peningkatan rasio *Non-Performing Loan* (NPL), serta kondisi Capital Adequacy Ratio (CAR) yang cenderung tidak stabil.(Arta et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa stabilitas kinerja keuangan perbankan indonesia belum sepenuhnya terjaga dan masih dipengaruhi oleh kualitas tata kelola internal maupun kesiapan bank mengadopsi layanan digital (Setiawan & Prakoso, 2024). Atas dasar itu, kajian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang secara empiris memengaruhi naik turunnya inerja keuangan perbankan umum di indonesia menjadi penting dilakukan, khususnya pada periode paling mutakhir.

Gambar 1.1 Perkembangan Rata-Rata ROA Industri Perbankan Umum Indonesia Periode 2022-2025



Sumber: Otoritas Jas Keuangan, *Statistik Perbankan Indonesia (SPI)*, berbagai edisi Desember 2022-2025. Jakarta: OJK.

Grafik pada gambar 1.1 memperlihatkan bahwa ROA industri perbankan umum indonesia membaik dari 2,23 persen pada Desember 2022 menjadi 2,74 persen pada Desember 2023, sebelum akhirnya melambat menjadi 2,69 persen pada Desember 2024 dan kembali menurun ke level 2,37 persen pada Desember 2025. Naik-turunnya angka tersebut menegaskan bahwa walaupun secara umum industri perbankan masih berada dalam kondisi sehat, tingkat profitabilitas rata-ratanya belum benar-benar stabil dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, termasuk kualitas penerapan tata kelola perusahaan serta kesiapan bank dalam mengembangkan layanan digital (Keuangan, 2025). Salah satu faktor yang banayk disorot dalam literatur sebagai penentu kinerja keuangan perbankan adalah penerapan *Good Corporeta Governance* (GCG).

Good Corporate Governance (GCG) telah banyak dikaji sebagai determinan penting kinerja keuangan perbankan. (Alfarizi & al., 2024) Pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2017–2021, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, dengan argumen bahwa mekanisme pengawasan yang kuat mampu mengurangi *agency problem* sehingga keputusan manajemen lebih berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan. Senada dengan hal tersebut, studi pada bank-bank komersial di Tanzania yang dipublikasikan oleh (Temba et al., 2023) membuktikan bahwa tata kelola perusahaan memengaruhi ROA secara signifikan sebesar 61,6 persen, dan *Good Corporate Governance* mendorong pengambilan keputusan yang lebih positif. Hasil ini sejalan dengan *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling, di mana perusahaan yang dikelola dengan tata kelola kuat cenderung lebih menguntungkan dan mampu mendorong kepercayaan investor (Jensen & Meckling, 1976 dalam Researchgate, 2024). Pada konteks perbankan di Indonesia, studi (Alamsyah & Amri, 2024) pada Bank Umum Syariah juga menegaskan bahwa GCG berperan sebagai moderasi yang memperkuat hubungan antara faktor-faktor determinan dengan kinerja keuangan, yang berarti efektivitas GCG tidak berdiri sendiri tetapi bersinergi dengan variabel lain. Temuan-temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa GCG bukan sekadar kewajiban regulasi, melainkan faktor strategis yang secara langsung berdampak pada kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dikelola.

Digital banking juga menjadi variabel yang intensif diteliti dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perbankan. (Setiawan & Prakoso, 2024) Penelitian ini menemukan bahwa penerapan *digital banking* berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA dan berpengaruh positif terhadap rasio efisiensi BOPO. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena *profitability paradox*, yaitu ketika investasi yang cukup besar pada teknologi digital dalam jangka pendek justru dapat menekan tingkat keuntungan akibat tingginya biaya implementasi. (Naya & al., 2025) dalam studi pada 47 perusahaan perbankan di BEI periode 2018-2023 mengkonfirmasi bahwa penggunaan layanan mobile banking menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, yang mendominasi volume transaksi digital dibandingkan SMS banking dan internet banking, namun dampaknya terhadap

ROA tidak selalu konsisten di semua bank. Penelitian yang dilakukan pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI selama periode 2017–2021 turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa layanan *mobile banking*, *internet banking*, dan ATM secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan., namun secara parsial hasilnya tidak selalu signifikan pada semua indikator (Ayuningtyas & Sufina, 2023) Kondisi ini menegaskan bahwa pengaruh digital banking terhadap kinerja keuangan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh skala bank, kesiapan infrastruktur, serta strategi adopsi teknologi yang diterapkan manajemen.

Urgensi penelitian ini muncul dari tiga kondisi nyata yang terjadi secara bersamaan. Pertama, sektor perbankan umum di Indonesia menghadapi tekanan ganda: persaingan dengan *fintech* yang semakin agresif sekaligus tuntutan regulator untuk memperkuat tata kelola dan percepatan transformasi digital, sehingga kinerja keuangan menjadi tolok ukur ketahanan bank dalam menghadapi perubahan ekosistem keuangan ini (OJK, 2024) Kedua, data empiris menunjukkan bahwa tidak semua bank yang terdaftar di BEI mampu mempertahankan stabilitas ROA selama periode 2022-2024, dengan sebagian bank mengalami fluktuasi yang signifikan meskipun telah menerapkan GCG dan mengembangkan layanan digital (Supriadi & al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi GCG dan digital banking yang ada belum tentu otomatis meningkatkan kinerja keuangan tanpa diukur dan diuji secara sistematis. Ketiga, penelitian terdahulu yang mengkaji GCG dan digital banking secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan perbankan umum di BEI dengan data periode terkini (2022-2024) masih sangat terbatas, sehingga kesenjangan empiris ini perlu segera diisi agar pemangku kepentingan, baik manajemen bank, regulator, maupun investor, memiliki dasar pengambilan keputusan yang lebih kuat dan relevan (Alfarizi & al., 2024);(Setiawan & Prakoso, 2024). Tanpa bukti empiris yang mutakhir dan komprehensif, kebijakan penguatan tata kelola dan investasi digital banking berisiko tidak tepat sasaran dan tidak mampu mengoptimalkan kinerja keuangan bank secara berkelanjutan.

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, celah riset (*research gap*) yang teridentifikasi dalam penelitian ini mencakup tiga dimensi. Dari sisi konteks, mayoritas penelitian terdahulu menguji GCG atau digital banking secara terpisah dan tidak mengintegrasikan keduanya dalam satu model pengujian yang komprehensif terhadap kinerja keuangan perbankan umum di Indonesia pada

periode 2022-2024, padahal kedua variabel ini saling berkaitan dalam membangun kapasitas dan daya saing bank (Alfarizi & al., 2024);(Setiawan & Prakoso, 2024). Penelitian yang sudah ada pun sebagian besar menggunakan data sebelum tahun 2022, sehingga belum mencerminkan dinamika perbankan pasca-pandemi yang secara fundamental berbeda, terutama terkait percepatan adopsi digital dan perubahan standar regulasi tata kelola.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda berbasis data panel untuk menguji pengaruh GCG dan *digital banking* baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA, sehingga diperoleh hasil penelitian yang terukur, sistematis, dan dapat direplikasi. (Supriadi & al., 2025). Penggunaan data panel dipilih karena mampu menangkap variasi antar bank (*cross-section*) sekaligus perubahan waktu (*time-series*), sehingga hasil estimasi lebih robust dibandingkan data *cross-section* tunggal. Dari sisi populasi. Penelitian ini menggunakan seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi, sedangkan sampel penelitian dipilih melalui metode *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2022–202. Penetapan populasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan bersumber dari informasi publik, terstandarisasi, dan telah melalui audit independen, sehingga tingkat validitas dan reliabilitas data terjamin. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah empiris yang ada sekaligus menghasilkan bukti ilmiah yang relevan dengan kondisi perbankan Indonesia saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan perbankan?
4. Bagaimana pengaruh Digital banking terhadap kinerja keuangan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh simultan *Good Corporate Governance* (GCG) dan

Digital banking terhadap kinerja keuangan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh digital banking terhadap kinerja keuangan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komisaris independen, Kepemilikan institusional, Komite audit, dan *Digital banking* secara simultan terhadap kinerja keuangan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam kajian kinerja perbankan yang diukur dengan ROA, serta menambah bukti empiris mengenai pengaruh Komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan *digital banking* terhadap profitabilitas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam memperkuat landasan teoritis serta mendukung penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa, memahami keterkaitan antarvariabel, serta memperkaya literatur dan mengkaji *research gap* sebagai landasan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi manajemen perbankan: penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan strategi tata kelola perusahaan dan

pengembangan digitalisasi yang efektif guna meningkatkan profitabilitas serta daya saing bank.

2. Bagi investor: Menyediakan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada sektor perbankan.
3. Bagi regulator: menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan regulasi yang mendukung penerapan GCG serta percepatan transformasi digital di sektor perbankan.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam kajian kinerja perbankan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), serta menambah bukti empiris mengenai pengaruh Komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan *digital banking* terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami keterkaitan antara penerapan GCG dan transformasi digital dengan kinerja keuangan perbankan, sekaligus memperkuat landasan teori dan mendukung studi lanjutan. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya literatur terkini di sektor perbankan, terutama dalam menjelaskan *research gap* terkait pengaruh GCG dan digital banking, serta menjadi dasar pengembangan model penelitian yang lebih komprehensif.